BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Menurut *International Council of Museum* (ICOM) museum adalah suatu lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, terbuka untuk umum, mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan benda-benda pembuktian material manusia dan langkahnya, untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Museum Konperensi Asia-Afrika adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan berbagai benda bukti keberhasilan sebuah perjalanan kehidupan manusia dalam membangun kegemilangan yang layak mendapatkan perhatian dari khalayak umum. Keberhasilan dalam menyelenggarakan konferensi tingkat tinggi antar negara-negara Asia dan Afrika, yaitu Konperensi Asia-Afrika yang dilaksanakan di Gedung Merdeka Bandung pada tahun 1955 dan melahirkan piagam perdamaian yang disebut Dasa Sila Bandung. Dasa Sila Bandung yang prinsip dasar dalam upaya memajukan perdamaian dan kerja sama dunia. Peristiwa yang sangat bersejarah dalam politik luar negeri Indonesia dan peristiwa besar bagi bangsa Indonesia serta menjadi salah satu faktor penting yang menentukan sejarah dunia.

Museum Konperensi Asia-Afrika kemudian sepenuhnya dibuka setiap hari untuk kunjungan umum, yang membuat menarik minat kunjungan masyarakat terhadap museum Konperensi Asia-Afrika meningkat. Setiap tahun tercatat kunjungan terhadap Museum Konperensi Asia-Afrika mengalami peningkatan dan masyarakat terutama kalangan pelajar tidak segan lagi untuk datang ke Museum Konperensi Asia-Afrika. Dari data yang diperoleh, peningkatan kunjungan terhadap Museum Konperensi Asia-Afrika didominasi oleh pelajar dan wisatawan nusantara. Pelajar yang mengunjungi Museum Konperensi Asia-Afrika merupakan pelajar dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas dan kebanyakan dari pelajar tersebut berasal dari luar kota Bandung. Sedangkan untuk pelajar dari tingkat Perguruan Tinggi tingkat

kunjungannya tidak begitu besar. Jumlah kunjungan dari kalangan pelajar pada tahun 2010 yang mencapai 111.803 orang sedangkan tahun 2011 mencapai 108.548 orang. Kunjungan pelajar lebih kepada kunjungan pendidikan atau penelitian, sedangkan untuk wisatawan nusantara sebagi kunjungan biasa atau rekreasi.

Sirkulasi pengujung perorangan pada hari kunjungan biasa, bebas melihat tanpa ada arah dari pemandu dan hanya mengandalkan panduan dari petunjuk arah dan keterangan yang ada pada artefak. Meskipun disediakan pemandu tetapi pengunjung perorangan sampai tiga orang, lebih memilih berjalan dan melihat sendiri, tanpa menggunakan pemandu terkecuali untuk pengujung dari luar negeri. Sedangkan untuk pengunjung dalam jumlah banyak atau rombongan biasanya diarahkan oleh pemandu. Selain diharuskan untuk melakukan reservasi terlebih dahulu sebelum melakukan kunjungan. Pengunjung perorangan yang jarang menggunakan arahan dari pemandu, akan sedikit kebingungan ke mana arah kunjungan yang pertama kali harus dilihat dan seterusnya. Hal tersebut tidak akan menjadi masalah jika ada media informasi atau petunjuk arah mengenai sirkulasi atau arah kunjungan bagi pengunjung perorangan yang tidak menggunakan jasa pemandu. Pada hari kunjungan biasa pintu utama berada di bagian depan yang langsung menuju ruang pameran. Namun pintu utama tersebut selain sebagai pintu masuk juga digunakan sebagi pintu keluar. Padahal ada pintu khusus yang dibuka berada di samping namun tidak digunakan sebagai pintu masuk ataupun pintu keluar bagi pengunjung. Petunjuk arah mengenai pintu utama sebagai pintu masuk kurang jelas, sehingga pengunjung perorangan yang pertama kali berkunjung akan mencari pintu masuk dan biasanya tertuju ke pintu khusus yang berada di samping gedung museum.



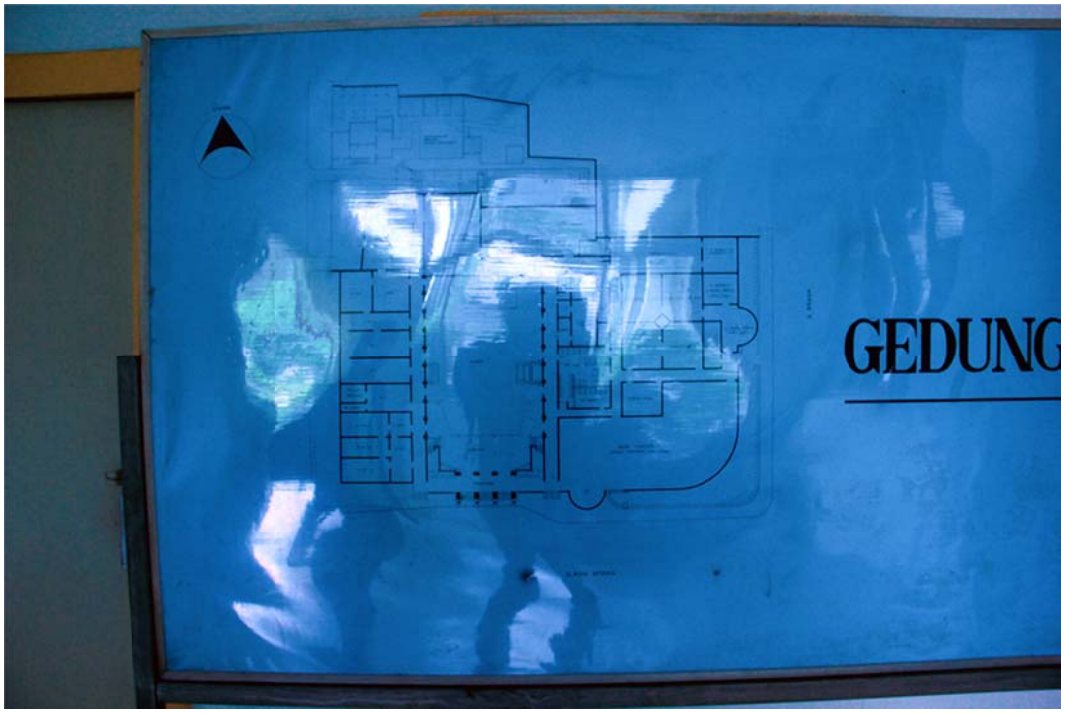
Gambar I.1 Gambar pintu masuk utama Museum Konperensi Asia-Afrika
Sumber: http://baladasiminyun.blogspot.com/2011/08/jarambah-bandung-museum-konferensi-asia.html (19 Juni 2012)

Dalam rangka Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika 2005 dan peringatan 50 Tahun Konperensi Asia-Afrika 1955, pada tanggal 22-24 April 2005, tata pameran Museum Konperensi Asia-Afrika direnovasi. Ruang pameran yang telah mengalami perbaikan dan penataan ulang koleksi menjadi area utama dan menjadi pusat perhatian. Di ruang tersebut benda-benda koleksi atau artefak museum tertata dan tersusun rapi dengan disertai penjelasan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain melakukan perbaikan dan penataan koleksi, perbaikan tersebut juga menambah petunjuk arah dan tanda larangan. Namun petunjuk arah dan tanda larangan yang berada di ruang utama diganti dengan yang baru dan hanya dicetak pada selembar kertas berbanding terbalik dengan suasana ruang pamer yang bagus.



Gambar I.2 Gambar petunjuk arah di Museum Konperensi Asia-Afrika
Sumber: Dokumen Pribadi (19 April 2012)

Selain petunjuk arah dan tanda larangan, tidak ada denah mengenai ruang-ruang yang ada di museum. Meskipun denah gedung sebenarnya ada tetapi denah tersebut ditempatkan di area belakang gedung. Sebuah media informasi seperti petunjuk arah, tanda larangan dan denah di sebuah gedung menjadi penting ketika gedung tersebut yang memiliki banyak ruangan. Museum merupakan gedung yang memiliki banyak ruangan, yang digunakan untuk menyimpan berbagai benda koleksi. Media informasi memberikan informasi kepada pengunjung dari mana, di mana dan ke arah mana serta hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Meskipun tanpa bantuan pemandu pengunjung tidak akan tersesat dan mengetahui sedang berada di ruang mana serta mengetahui akan menuju ke mana.



Gambar I.3 Gambar denah ruangan di Museum Konperensi Asia-Afrika
Sumber: Dokumen Pribadi (19 April 2012)

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- Minat masyarakat terhadap Museum Konperensi Asia-Afrika mengalami peningkatan dengan kenaikan kunjungan setiap tahunnya.
- Jumlah kunjungan lebih didominasi oleh kalangan pelajar.
- Sirkulasi atau arah kunjung pengunjung bebas atau acak.
- Museum Konperensi Asia-Afrika hanya untuk pengujung rombongan yang menggunakan pemandu.
- Pengunjung perorangan jarang menggunakan jasa pemandu.
- Pintu utama dijadikan pintu masuk dan pintu keluar.
- Pintu masuk utama langsung menuju ruang pamer museum.
- Benda koleksi tertata rapi namun terasa tidak mengalir.
- Tidak ada denah gedung dan meskipun ada lokasi disimpannya jauh di bagian belakang.

- Media informasi mengenai petunjuk arah dan tanda larangan tidak sesuai dengan lingkungan museum.
- Tanda petunjuk masuk pintu utama kurang jelas.

I.3. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat dikemukakan fokus permasalahan, yaitu diperlukannya media informasi mengenai petunjuk arah, tanda larangan dan denah di Museum Konperensi Asia-Afrika.

I.4. Tujuan Perancangan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan dari perancangan adalah untuk:

- Menyampaikan informasi secara jelas dan efektif kepada pengunjung mengenai petunjuk arah, tanda larangan dan denah Museum Konperensi Asia-Afrika. Sehingga pengunjung memberikan respon dengan melakukan tindakan yang benar.
- Membuat *signage system* Museum Konperensi Asia-Afrika dengan konsep atau falsafah yang terkandung dalam visi dan misi Museum Konperensi Asia-Afrika.